

**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, *SIZE* DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

Indriyani

Universitas Pamulang
yanyindrii03@gmail.com

Siarwi

Universitas Pamulang
dosen01752@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of Thin Capitalization, Size and Capital Intensity on Tax Aggressiveness. The sample used in this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018- 2022 period. The sampling technique used in this research was the purposive sampling method. The population of this research is all manufacturing companies with a population of 22 companies and a sample of 17 companies. The research method used is secondary data. Hypothesis testing was carried out using the panel data regression method using a fixed effect regression model and assistance from E-views 12 software. The results of this research show that thin capitalization and capital intensity have no effect on tax aggressiveness, while size has an effect on tax aggressiveness. Simultaneously thin capitalization, size and capital intensity influence tax aggressiveness.

Keywords: *Tax Aggressiveness, Thin Capitalization, Size, Capital Intensity*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Thin Capitalization*, *Size* dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dengan populasi berjumlah 22 perusahaan dan sampel berjumlah 17 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi data panel dengan menggunakan model regresi *fixed effect* model serta bantuan dari *software e-views 12*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *size* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan *thin capitalization*, *size* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Agresivitas Pajak, *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, *Capital*

Intensity

PENDAHULUAN

Sebagai Wajib Pajak, perusahaan diharuskan membayar pajak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang mengatur tarif pajak penghasilan badan dan bentuk usaha tetap. Bagi pemerintah, pajak adalah sumber pendapatan terbesar dan bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban karena dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Perusahaan terus berusaha meningkatkan laba agar mempunyai dana untuk menjalankan operasional perusahaan dan melakukan pembangunan. Namun, semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan. Akibat dari hal ini, perusahaan akan berupaya mencari berbagai cara untuk meminimalkan beban pajaknya sebisa mungkin. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus dikeluarkan perusahaan dengan melakukan penyesuaian terhadap pajak yang harus dibayar. Menurut Mariana *et al* (2021) ketika penerimaan pajak menurun dan belanja pemerintah berkurang, pertumbuhan ekonomi negara akan melambat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa besarnya penerimaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sebagai entitas yang berorientasi pada keuntungan, perusahaan tentunya akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Namun, jika keuntungan meningkat, pajak yang harus dibayarkan juga akan lebih besar, sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung (Ann, 2019). Penerimaan pajak harus mencapai tingkat optimal agar dapat berfluktuasi secara stabil dan memadai untuk membiayai belanja negara atau daerah. Upaya Direktorat Pajak dalam mencapai target penerimaan pajak menghadapi tantangan serius, mengingat kepatuhan perpajakan masyarakat Indonesia masih rendah (Leksono, Albertus, and Vhalery 2019). Pajak yang timbul dapat dirancang sedemikian rupa untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus dikeluarkan untuk dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah dengan melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan Agresivitas pajak dapat diartikan sebagai kegiatan pengelolaan yang bertujuan untuk menurunkan tarif pajak perusahaan

yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah. Ketika tindakan ini dilakukan berulang kali oleh perusahaan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan akan semakin agresif terhadap tarif pajak yang akan semakin tinggi seiring dengan berjalannya waktu. Di Indonesia, lebih dari 80% penerimaan negara berasal dari pajak. Pada tahun 2019, pajak mengalami penurunan, terutama di sektor industri manufaktur, dengan penurunan sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% year on year. Meskipun sektor manufaktur berkontribusi 20,8% terhadap penerimaan pajak, sektor ini mengalami pertumbuhan negatif. Namun, penerimaan pajak dari sektor lainnya masih tumbuh positif dan bahkan meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kementerian Keuangan mencatat bahwa penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 tumbuh sebesar 8,82%, meningkat dari Rp 79 triliun menjadi Rp 86 triliun. Penerimaan pajak negara mengalami penurunan sebesar 8,4% dari target yang telah ditetapkan. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2019 mencapai Rp 1.332,1 triliun, sementara target yang ditetapkan adalah Rp 1.577,6 triliun. Penurunan penerimaan pajak diduga disebabkan oleh perusahaan yang melakukan penyajian kembali, yang dapat meningkatkan tekanan terhadap penerimaan pajak. Selain itu, menurunnya penerimaan pajak negara juga bisa disebabkan oleh upaya wajib pajak untuk menghindari kewajiban perpajakannya, salah satunya melalui tindakan agresivitas pajak. Salah satu kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia adalah kasus di perusahaan manufaktur pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk melakukan pembayaran bunga utang melalui transaksi internal perusahaan, termasuk pembayaran royalti, ongkos, dan biaya IT. Pada Agustus 2013, perusahaan melakukan pinjaman kepada perusahaan induk di Belanda sebesar Rp 5,3 triliun atau setara dengan US\$ 434 juta, dan pada tahun 2015, jumlah pinjaman meningkat menjadi Rp 6,7 triliun atau setara dengan US\$ 549 juta. Akibatnya, PT Bentoel harus membayar biaya bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun atau US\$ 164 juta. Bunga utang ini akan dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia. Rinciannya adalah sebagai berikut: pada tahun 2013, pembayaran bunga utang sebesar US\$ 6,3 juta; pada tahun 2014, sebesar US\$ 43 juta; dan pada tahun 2015 serta 2016, masing-masing sebesar US\$ 68,8 juta dan US\$ 45,8 juta. Selain itu, PT Bentoel juga melakukan pembayaran royalti, ongkos,

dan biaya IT kepada perusahaan di Inggris sebesar US\$ 19,7 juta per tahun. Biaya tersebut digunakan untuk membayar royalti kepada BAT Holdings Ltd sebesar US\$ 10,1 juta untuk penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike, membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd sebesar US\$ 5,3 juta, serta membayar biaya IT kepada British American Shared Services (GSD) Limited sebesar US\$ 4,3 juta. Berdasarkan perjanjian antara Indonesia dan Inggris, potongan pajak untuk royalti atas merek dagang adalah sebesar 15% dari US\$ 10,1 juta, yaitu sebesar US\$ 1,5 juta. Biaya layanan teknis tidak dikenakan pemotongan pajak. Meskipun biaya IT tidak disebutkan dalam perjanjian, laporan tersebut mengasumsikan potongan pajak untuk biaya IT sebesar US\$ 0,7 juta, mengingat kemiripannya dengan royalti. Dengan demikian, total pendapatan yang hilang dari Indonesia mencapai US\$ 2,7 juta per tahun akibat pembayaran royalti, ongkos, dan biaya IT kepada perusahaan-perusahaan di Inggris. Rincian pajak yang hilang terdiri dari pajak royalti sebesar US\$ 1 juta per tahun, pajak perusahaan sebesar US\$ 1,3 juta per tahun, dan pajak biaya IT sebesar US\$ 0,4 juta per tahun (kontan.co.id, 2019). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang terutang adalah dengan menerapkan tindakan agresivitas pajak. Meskipun perusahaan tetap memenuhi kewajibannya membayar pajak, mereka menggunakan strategi ini untuk meminimalkan beban pajak, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan penerimaan negara dari sektor pajak. Tindakan agresivitas pajak didorong oleh faktor internal perusahaan. Akibat dari tindakan ini bagi pemerintah adalah kerugian yang diakibatkan oleh berkurangnya penerimaan negara, karena pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara. Perusahaan umumnya melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisirkan beban pajak dengan tetap mengikuti ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan gap dan loophole yang ada dalam peraturan tersebut. Namun dalam kasus tertentu, beberapa perusahaan lebih memilih melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) atau bahkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) sebagai salah satu cara cepat untuk mengurangi beban pajak. Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah mengantisipasi praktik *thin capitalization* sebagai salah satu cara untuk melakukan agresivitas pajak. Adanya peraturan ini diharapkan dapat mengurangi tindakan agresivitas pajak perusahaan melalui hutang

modal. Tidak hanya Indonesia, berbagai negara melalui otoritas pajaknya turut mengeluarkan peraturan pembatasan nilai beban bunga yang dapat mengurangi laba fiskal (Falbo dan Firmansyah, 2018). *Thin capitalization* merujuk pada strategi di mana perusahaan memilih untuk mendanai operasional bisnisnya lebih banyak dengan utang daripada menggunakan modal ekuitas dalam struktur modalnya (Salwah & Herianti, 2019). Semakin tinggi *thin capitalization* maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Christina dan Dahlia, 2019). Dalam penelitian Taylor & Richardson (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *thin capitalization* menjadi salah satu faktor determinan penghindaran pajak perusahaan. Pendanaan perusahaan dengan utang dinilai akan menjadi preferensi perusahaan sebagai skema menurunkan beban pajak, dimana biaya bunga utang akan mengurangi pendapatan kena pajak (Nainggolan & Sari, 2019). Penelitian Falbo & Firmansyah (2018) *Thin capitalization* dapat membuktikan bahwa ia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Pilihan perusahaan untuk menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan modal ekuitas dapat mengurangi tingkat pajak yang dibebankan kepada perusahaan, karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak, sehingga menurunkan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan memanfaatkan utang sebagai celah dalam perencanaan pajak untuk menekan beban pajak. Dengan mengakui biaya bunga utang sebagai biaya fiskal, perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya. Perusahaan membiayai cabang atau anak perusahaannya dengan pinjaman atau utang untuk mendapatkan manfaat pajak dari biaya bunga yang dibayarkan. Dengan demikian, utang dianggap sebagai setoran modal, dan bunga yang dibayar oleh anak perusahaan kepada induk perusahaan tidak dapat dilaporkan sebagai dividen. Sehingga, untuk mengurangi beban pajak, perusahaan seringkali melakukan praktik penghindaran pajak (Setiawan dan Agustina, 2018). Perusahaan dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya berdasarkan ukuran aset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin berkualitas sumber daya yang dimilikinya, memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam merencanakan pajak dan mengatur kegiatan untuk meminimalkan beban pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat

agresivitas pajak perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya kekayaan perusahaan akan memengaruhi tingkat pendapatan dan laba, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kekayaan dan utang perusahaan, serta berdampak pada pembayaran pajak (Chiesa, 2020). Menurut Prastiwi & Maulidah (2019) *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin rendah upaya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Ketika *capital intensity* suatu perusahaan tinggi, suatu perusahaan tinggi, artinya beban penyusutan yang terkait dengan aset perusahaan juga tinggi. Hal ini mengakibatkan praktik agresivitas pajak perusahaan menjadi rendah. Menurut Dharma dan Noviari (2017) *Capital Intensity* dapat memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan dengan aset tetap tinggi akan memiliki beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Maulana (2020) *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Thin Capitalization, Size, dan Capital Intensity*. Peneliti melakukan penelitian untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, dengan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, disertai dengan analisis yang mendalam dari peneliti. Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, dapat disimpulkan bahwa strategi perusahaan untuk mengefisienkan beban pajak yang terutang adalah dengan menerapkan tindakan agresivitas pajak. Tindakan agresivitas pajak ini umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Keputusan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk menghindari pajak, namun hal ini juga dikhawatirkan dapat mengabaikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, baik di masyarakat maupun di pemerintahan.

Tindakan agresivitas pajak dapat merugikan pemerintah karena mengurangi pendapatan yang seharusnya digunakan untuk pembangunan negara. Bagi masyarakat, dampaknya adalah tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dari pemerintah akibat berkurangnya dana yang tersedia. Motivasi penelitian ini dilakukan karena perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya, yang mendorong peneliti untuk kembali mengkaji topik agresivitas pajak. Selain itu, agresivitas pajak merupakan isu yang menarik untuk diteliti. Meskipun bertentangan dengan kepentingan pemerintah dan dapat mengurangi pendapatan negara, tindakan ini masih bisa dilakukan tanpa melanggar hukum. Perilaku pajak yang agresif akan sangat merugikan negara. Hal inilah yang memotivasi dilakukannya penelitian tentang agresivitas pajak. Karena penerimaan pajak yang optimal akan mendorong kesejahteraan dan kemakmuran negara

TELAAH LITERATUR

Agresivitas Pajak

Agresivitas Pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi atau memperkecil pembayaran pajak melalui perencanaan yang dapat dilakukan secara legal yaitu *tax avoidance* dengan penghindaran pajak yang memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang ada guna meminimalkan pajak yang terutang dan dengan cara ilegal *tax evasion* yaitu dengan melanggar ketentuan perpajakan yang mengikat wajib pajak. Agresivitas pajak dapat dilakukan dengan menggunakan transaksi lindung nilai dan memperbesar utang untuk modalnya. Tindakan pajak yang agresif dapat pula ditandai pada perusahaan yang memiliki transparansi informasi internal yang rendah karena keadaan akan menjadi sulit semakin kompleks ketika pihak luar ingin mengetahui informasi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Setyoningrum, 2019). Tindakan-tindakan dalam perencanaan pajak seperti penghindaran pajak, penghapusan pajak dan penghematan pajak merupakan bagian dari agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan penghindaran pajak tidak selalu berarti perilaku yang tidak pantas, karena mengelola biaya pajak adalah bagian yang tepat dari strategi jangka panjang perusahaan (Yahya *et al.*, 2021).

Thin Capitalization

Praktik *thin capitalization* menjadi suatu permasalahan dalam perpajakan karena terdapat perbedaan antara perlakuan investasi modal dengan investasi utang. Hal tersebut akan menimbulkan insentif pajak. Perlakuan dalam investasi modal yaitu pengembalian modal yang berbentuk deviden. Dimana deviden tersebut akan dikenakan pajak, sedangkan dalam investasi utang akan menimbulkan beban bunga. Beban bunga atas utang tersebut tidak dikenakan pajak karena tergolong dalam deductible expenses. *Thin capitalization* merupakan bentuk permodalan yang didapatkan dari hutang. Sistem dari *thin capitalization* ini adalah untuk memaksimalkan jumlah hutang dan meminimalkan modal, sehingga beban bunga dari hutang tersebut dapat meningkat dan penghasilan kena pajak dapat berkurang. *Thin capitalization* pada perusahaan multinasional umumnya memerlukan rekanan atau afiliasi sebagai upaya membiayai hutangnya di negara- negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi agar memperoleh pengurangan yang lebih besar dalam dasar pengenaan (Prastiwi dan Ratnasari, 2019). Perusahaan multinasional memanfaatkan tarif yang tinggi tersebut untuk membesarkan beban bunganya agar beban pajaknya menjadi lebih kecil. Karena perbedaan tarif pajak dan suku bunga, perusahaan induk dapat memanfaatkan beban bunga yang lebih tinggi sebagai pengurang laba fiskal di negara- negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Penggunaan tarif tinggi tersebut mengakibatkan beban bunga yang besar sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi minim. Pemerintah Indonesia secara preventif telah mencegah kemungkinan terjadinya praktik *thin capitalization* sebagai skema penghindaran pajak perusahaan. *Thin Capitalization* merupakan struktur modal suatu perusahaan dengan kepemilikan hutang yang besar tetapi dengan modal yang sedikit. Strategi suatu perusahaan dalam memperoleh modal mempunyai dampak yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan. Untuk meminimalkan pembayaran pajak, perusahaan akan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan karena peraturan perpajakan memperbolehkan beban bunga, baik yang dibayarkan maupun masih dalam bentuk hutang, sebagai beban yang dapat dikurangkan saat menghitung laba fiskal.

Thin capitalization adalah pembentukan struktur modal perusahaan dengan kombinasi kepemilikan hutang yang besar dan modal yang kecil. Perusahaan bisa mengurangi beban bunga, sehingga penghasilan kena pajak akan lebih kecil. Pengurangan seperti ini menyebabkan efek makro berupa berkurangnya potensi penerimaan negara dari pajak (Salwah & Herianti, 2019). *Thin capitalization* merupakan skema penghindaran pajak melalui loopholes ketentuan pajak yang ada dengan mengubah penyertaan modal pihak yang mempunyai hubungan istimewa menjadi memberikan pinjaman baik secara langsung ataupun melalui perantara (Afifah & Prastiwi, 2019). Pada dasarnya *Thin capitalization* merupakan pembentukan struktur modal suatu perusahaan dengan kombinasi kepemilikan utang yang lebih besar dibandingkan modal (Jumailah, 2020). Indonesia mengadopsi aturan *thin capitalization* melalui UU PPh-nya dalam pasal 18 (1) UU PPh itu bahwa menteri keuangan berwenang mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak. Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015.

Size

Menurut (Yuliana & Wahyudi, 2018) Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan serta pendapatan yang diperoleh dari operasional perusahaan. Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keputusan perpajakan. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik yang penting. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Ramadani & Sri, 2020). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditampilkan lewat total aset. Perusahaan berskala besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih maksimal dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkatan pengembalian saham perusahaan besar lebih optimal dibandingkan saham perusahaan kecil. Itu sebabnya investor akan lebih berspekulasi pada perusahaan besar dengan harapan

keuntungan bias maksimal. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021). Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh atau menghindari pajak (Putri, 2018). Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Biaya depresiasi yang melekat dalam aset tetap dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*, dalam perpajakan *deductible expense* diatur dalam pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan. Menurut Waluyo (2019) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin agresif terhadap perpajakan. Karena perusahaan besar memiliki permasalahan ekonomi dan politik yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang kurang konsen terhadap perencanaan pajak bahkan agresivitas pajak. Menurut Purwanti (2021) menyatakan bahwa total jumlah aset dipergunakan sebagai suatu ukuran perusahaan yang dipergunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan, termasuk juga jumlah penjualan, nilai sahamnya dan seterusnya. Menurut Badjuri, Jaeni, & Kartika (2021) skala perusahaan besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat memengaruhi tindakan agresif pajak seperti perusahaan berskala besar lebih berkeinginan untuk melaksanakan agresif pajak dari pada perusahaan berskala kecil. Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan banyak total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Leksono *et al.*, (2019) menyebutkan apabila aset perusahaan yang dimiliki besar maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan lazimnya dibedakan kepada 3 kategori, yakni perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) serta perusahaan kecil (*small firm*). Penetapan ukuran perusahaan didasari total aset perusahaan, menjadikan makin maksimalnya total aset suatu perusahaan menampakkan bahwasanya perusahaan

terkait berprospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ukuran perusahaan disampaikan selaku penentu dari struktur keuangan serta hampir setiap riset untuk alasan berbeda, yaitu : Pertama, ukuran perusahaan mampu menetapkan tingkatan kemudahan perusahaan mendapat pendanaan dari pasar modal. Perusahaan kecil harfiahnya minim aksesibilitas menuju pasar modal yang runtut, baik teruntuk obligasi ataupun saham. Walaupun mereka mempunyai akses, anggaran peluncuran dari penjualan beberapa sekuritas mampu jadi penghambat. Ukuran perusahaan mengindikasikan besaran satu perusahaan yang ditampilkan lewat total aset. Perusahaan berskala besar akan lebih mudah mendapat pinjaman dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai pertumbuhan yang cenderung lebih maksimal dibanding perusahaan kecil, menjadikan tingkatan pengembalian (return) saham perusahaan besar lebih maksimal dibanding saham pada perusahaan berskala kecil. Makanya investor bakal lebih berspekulasi teruntuk perusahaan besar berharap profitnya pula maksimal. Kedua, ukuran perusahaan mengindikasikan kekuatan penawaran didalam kontak keuangan. Perusahaan besar harfiahnya mampu memilah pendanaan dari sejumlah bentuk hutang, termasuk penawaran terkhusus yang cenderung menguntungkan dibanding penawaran yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, makin besar probabilitas dibuatnya kontrak standar hutang. Ketiga, eksistensi probabilitas efek skala dalam biaya serta retur menjadikan perusahaan besar mampu mendapat optimalisasi profit. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Semakin besar dan stabil aset yang dimiliki suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek keberlangsungan yang relatif panjang karena dapat menghasilkan laba lebih baik dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil. Penggunaan logaritma natural total aset karena jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Capital Intensity

Capital intensity merupakan jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan dalam

bentuk aset tetap yang digunakan sebagai investasi perusahaan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam memproduksi barang dan/atau jasa untuk memperoleh keuntungan. Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset. (Nadhifah & Arif 2020). *Capital intensity* mencerminkan berapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan modal yang intensif mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak atau strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan lain. Dalam preferensi pajak aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diperkirakan perusahaan. Sementara itu, perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai perkiraan masa manfaatnya dalam kebijakan perusahaan. Akibatnya akan terjadi perbedaan perhitungan penyusutan antara akuntansi dengan perpajakan. Karena adanya preferensi pajak terkait dengan investasi pada aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat dalam kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih pendek dari masa manfaat yang diperkirakan oleh perusahaan. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai (Dwiyanti & Jati, 2019). *Capital intensity* Berkaitan dengan aset tetap, perusahaan menggunakan biaya penyusutan untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan, dengan teori bahwa semakin besar perusahaan pertambangan batubara akan menjadi agresif pajak, semakin besar aset tetapnya. *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar kekayaan yang diinvestasikan perusahaan

dalam bentuk aset tetap, sehingga aset tetap ini digunakan untuk melakukan kegiatan operasional untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Penggunaan aset tetap mengakibatkan terjadinya penyusutan yang menjadi beban atau biaya untuk perusahaan sehingga mengurangi pendapatan bruto (Prasetyo & Wulandari, 2021). Hal ini berarti bahwa semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan beban penyusutan aset tetap akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang lebih besar memungkinkan perusahaan akan membayar pajak yang lebih kecil. Karena penyusutan aset tetap berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. *Capital Intensity* menggambarkan bagaimana suatu perusahaan melakukan pengorbanan dalam mengeluarkan dana untuk kegiatan operasionalnya serta mendanai aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi investasi pada aset tetap perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional, maka diharapkan keuntungan perusahaan akan semakin meningkat. Ketika *Capital Intensity* meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. karena penelitian ini bertujuan untuk menguji serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *thin capitalization*, *size* dan *capital intensity* terhadap dependen yaitu agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun, mulai dari tahun 2018-2022. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id didasarkan atas pertimbangan objektif yang sesuai dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. BEI dipilih sebagai tempat penelitian karena BEI adalah bursa efek pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-

2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel itu. data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018–2022. Total perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan, dan data tersebut diunduh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria berikut:

1. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam *Annual Report* periode 2018 – 2022.
3. Perusahaan yang menggunakan Mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2018 - 2022.
4. Perusahaan manufaktur yang mendapatkan laba selama periode 2018 - 2022.

Adapun daftar nama perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 1 Daftar Nama Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
2.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
3.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5.	GGRM	Gudang Garam Tbk
6.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
7.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
8.	INCI	Intan Wijaya International Tbk
9.	INDS	Indospring Tbk
10.	KBLF	Kalbe Farma Tbk
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk

12.	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
13.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
14.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
15.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
16.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
17.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

analisis regresi linear berganda ialah analisis untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terkait. Model analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terkait (dependen). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dipergunakan ialah agresivitas pajak dan variabel independent yang dipergunakan ialah *thin capitalization*, *size* dan *capital intensity*. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini mampu dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-26.42860	6.202658	-4.260851	0.0001
TC	0.040173	0.137985	0.291139	0.7719
SIZE	1.055975	0.209114	5.049767	0.0000
CI	-0.255555	0.943786	-0.270776	0.7874

Berdasarkan Analisis Regresi Linier Berganda pada tabel di atas, hasil persamaan regresi dari analisis yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian menunjukkan Agresivitas Pajak = -26.42860 + 0.040173 (TC) + 1.055975 (Size) - 0.255555 (CI) + e Nilai Konstanta memiliki sebesar -26.42860. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan jika semua variabel independen yang meliputi *Thin Capitalization*,

Size dan *Capital Intensity* setiap peningkatan 0.01% akan menyebabkan penurunan Agresivitas Pajak sebesar nilai koefisien 26.42860 dan sebaliknya. nilai untuk variabel *Thin Capitalization* memiliki nilai koefisien sebesar 0.040173 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% maka nilai *Thin Capitalization* akan naik sebesar 0.040173. Nilai untuk variabel *Size* memiliki nilai koefisien sebesar 1.055972 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Size* bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *Size* adalah 1.055972. Nilai untuk variabel *Capital Intensity* sebesar -0.255555. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara *Capital Intensity* dan Agresivitas Pajak. Hal ini artinya jika variabel *Capital Intensity* mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0.255555.

Tabel 3 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.432311	<i>Mean dependent var</i>	4.363836
<i>Adjusted R-squared</i>	0.266372	<i>S.D. dependent var</i>	0.301206
<i>S.E. of regression</i>	0.257990	<i>Akaike info criterion</i>	0.330530
<i>Sum squared resid</i>	4.326313	<i>Schwarz criterion</i>	0.905271
<i>Log likelihood</i>	5.952490	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	0.561707
<i>F-statistic</i>	2.605232	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.982727
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002219		

Berdasarkan Uji Simultan (Uji F) pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 2.605232 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002219. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0.002219 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *Thin Capitalization*, *Size*, dan *Capital Intensity* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,266372 atau 26%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Thin Capitalization*, *Size*, dan *Capital Intensity* bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap variabel Agresivitas Pajak. Dengan kata lain, model penelitian ini mampu menjelaskan 26% dari variasi dalam Agresivitas

Pajak, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	-26.42860	6.202658	-4.260851	0.0001
TC	0.040173	0.137985	0.291139	0.7719
SIZE	1.055975	0.209114	5.049767	0.0000
CI	-0.255555	0.943786	-0.270776	0.7874

Sumber: Hasil Output e-views versi 12, 2024

Untuk mencari tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan derajat kebebasan (df) yang diperoleh dari rumus $df = n - k - 1$, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen, maka, $df = 85 - 3 - 1 = 81$. Dengan $df = 81$ dan $\alpha = 0,05$, nilai t-tabel yang digunakan adalah sebesar 1,66388. Nilai ini akan digunakan untuk pengujian hipotesis pada uji t dalam analisis regresi. *Thin Capitalization* memiliki nilai thitung sebesar 0.291139 dimana nilai thitung lebih besar dari ttabel ($0.291139 > 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($0.7719 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa *Thin Capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. *Size* memiliki nilai thitung sebesar 5.049767 dimana nilai thitung lebih besar dari ttabel ($5.049767 > 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.0000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap Agresivitas Pajak. *Capital Intensity* memiliki nilai thitung sebesar -0.270776 dimana nilai thitung lebih besar dari ttabel ($-0.270776 < 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.7874 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh *Thin Capitalization*, *Size*, dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yaitu uji simultan (Uji f) dapat disimpulkan bahwa *Thin Capitalization*, *Size* dan *Capital Intensity* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dapat dilihat melalui Uji F pada tabel 4.14, F-statistic atau F hitung sebesar 2.605232 dengan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0.002219 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa *Thin Capitalization*, *Size* dan *Capital Intensity* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dimasukkan kedalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, adanya praktik agresivitas pajak yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba melalui proses perencanaan pajak baik cara legal maupun illegal. Dengan demikian hipotesis ke satu (H_1 : *Thin Capitalization*, *Size* dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak) diterima. Praktik *Thin capitalization* merupakan bentuk permodalan yang didapatkan dari hutang. *thin capitalization* ini untuk memaksimalkan jumlah hutang dan menimalkan modal, sehingga beban bunga dari hutang tersebut dapat meningkat dan penghasilan kena pajak dapat berkurang. *Size* dapat digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Semakin besar dan stabil aset yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek keberlanjutan yang relatif panjang karena dapat menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. *Capital intensity* menggambarkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap. Aset tetap ini digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi intensitas modal dalam aset tetap, semakin besar proporsi kekayaan perusahaan yang dialokasikan untuk mendukung operasional guna mencapai keuntungan.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu *Thin Capitalization* memiliki nilai $0.291139 > 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf

signifikansi ($0.7719 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Thin Capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecenderungan wajib pajak memanfaatkan utang untuk membiayai modal dalam suatu perusahaan, maka agresivitas pajak akan semakin rendah. Dengan tingginya keberadaan utang perusahaan, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, maka semakin besar pula beban bunga yang tercatat dalam laporan keuangan. Akibatnya, beban bunga yang besar ini berkontribusi pada rendahnya tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Bandiyono dan Murwaningsari (2019) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nainggolan dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak terbukti mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi mayoritas perusahaan di Indonesia yang lebih memilih ekuitas untuk opsi pembiayaan. Selain itu, efektifnya peraturan yang menentukan besaran perbandingan ekuitas dengan liabilitas di Indonesia juga dapat menjadi salah satu penyebab. Penggunaan hutang belum mengarah dalam praktik *Thin Capitalization* dalam suatu perusahaan yang bertujuan untuk agresivitas pajak.

Pengaruh *Size* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu Pengaruh *Size* terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin baik dalam kinerja pengelolaan aset, sehingga laba perusahaan akan meningkat pula dan dapat menarik investor untuk melakukan investasi. Dengan aset perusahaan yang tinggi, laba perusahaan dapat meningkat, yang pada akhirnya menarik perhatian investor untuk menanamkan modal. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin stabil kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut memiliki kecenderungan agresif terhadap pajak. Pada Variabel *Size*, nilai thitung sebesar 5.049767 lebih besar dari ttabel ($5.049767 > 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.0000 < 0,05$) oleh karena itu H_0

ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung memiliki produktivitas operasional yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak, dimana perusahaan yang besar mungkin memiliki kemampuan lebih untuk memanipulasi perencanaan pajak dan mengelola beban pajak. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat produktivitas yang dicapainya, yang pada gilirannya akan menghasilkan laba yang lebih besar. Laba yang tinggi dapat mempengaruhi besarnya pembayaran pajak. Dalam upaya untuk menghemat beban pajak, perusahaan mungkin melakukan tindakan agresivitas pajak sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban perpajakan mereka (Setyoningrum, 2019). Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat melakukan tindakan agresivitas pajak, karena semakin kecil ETR yang disebabkan oleh kecilnya beban pajak yang dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang besar umumnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Dengan SDM yang lebih besar dan lebih terampil, perusahaan besar lebih mampu mengelola beban pajak secara efisien dan menerapkan strategi untuk meminimalkan pajak yang dibayar. Perusahaan yang besar akan memiliki ruang gerak yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang baik.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan dapat dikatakan besar jika memiliki jumlah aset tetap yang signifikan, yang mendukung operasional dan produktivitas perusahaan. Aset tetap yang besar memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan operasional dan laba bersih, sehingga beban depresiasi pada aset tetap dapat tertutupi. Peningkatan laba ini dapat mendukung perusahaan dalam menghadapi beban pajak yang lebih tinggi dan memberikan ruang untuk strategi agresivitas pajak Menurut Karlina (2021) Perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi dapat meningkatkan operasional dan laba bersih

secara signifikan. Meskipun beban depresiasi pada aset tetap dapat mengurangi laba bersih, peningkatan operasional dan laba yang dihasilkan dari aset tetap tersebut sering kali melebihi pengaruh dari beban depresiasi. Dengan kata lain, keuntungan yang diperoleh dari peningkatan aset tetap lebih besar daripada pengurangan laba yang disebabkan oleh depresiasi, sehingga perusahaan masih dapat mencapai laba bersih yang tinggi. *Capital Intensity* memiliki nilai thitung sebesar -0.270776 dimana nilai thitung lebih besar dari ttabel ($-0.270776 < 1.66388$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.7874 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi mungkin memilih untuk berperilaku lebih positif terhadap kewajiban perpajakan mereka, sehingga tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyo dan Wulandari (2021) bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan oleh ketentuan pajak terkait penyusutan aset tetap perusahaan yang mempengaruhi hasil tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2021) bahwa yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Menurut Irawati (2022) Kurangnya pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam perhitungan laba kena pajak antara akuntansi dan perpajakan. Perbedaan ini umumnya terletak pada perlakuan aset tetap, di mana ketentuan perpajakan sering kali memiliki aturan khusus mengenai penyusutan dan amortisasi yang berbeda dari praktik akuntansi. Peraturan perpajakan dapat membatasi atau mengatur secara ketat bagaimana penyusutan aset tetap diperhitungkan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak dan praktik agresivitas pajak. Ketika *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak, hal ini dapat berimbas pada peningkatan beban pajak dan mendorong tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan menjadi lebih tinggi. Aktivitas investasi pada aset tetap sering kali tidak hanya digunakan untuk menghindari pajak, tetapi juga untuk

mendukung aktivitas operasional perusahaan. Dengan memiliki aset tetap yang signifikan, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan daya saing, yang semuanya berkontribusi pada potensi laba yang lebih tinggi. Namun, peraturan perpajakan yang ketat mengenai penyusutan dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola kewajibannya, sehingga tidak mengarah pada praktik agresivitas pajak. (Irianto *et al.*, 2017).

SIMPULAN

Pengolahan data dilakukan menggunakan alat bantu statistik *e-views* versi 12 dengan analisis regresi data panel, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Thin Capitalization*, *Size* dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0.002219 < 0,05$) Sehingga hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima. *Thin Capitalization* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.7719 > 0,05$) sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal ekuitas, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan cenderung semakin rendah. Ini karena beban bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan mungkin lebih memilih untuk memanfaatkan utang dan menghindari praktik agresivitas pajak yang lebih ekstrem. *Size* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.0000 < 0,05$) sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki produktivitas operasi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya sumber daya yang lebih besar, termasuk aset tetap dan SDM, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional dan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Seiring dengan peningkatan laba, perusahaan mungkin juga cenderung terlibat dalam praktik agresivitas pajak untuk meminimalkan beban pajak mereka. *Capital Intensity* tidak

berpengaruh terhadap Agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.7874 > 0,05$) sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketentuan pajak terkait dengan penyusutan aset tetap perusahaan dan perilaku positif wajib pajak terhadap pembayaran pajak berkontribusi pada rendahnya tindakan agresivitas pajak. Meskipun perusahaan memiliki aset tetap yang besar, ketentuan perpajakan mengenai penyusutan dan kepatuhan pajak mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar jika memiliki jumlah aset tetap yang signifikan untuk mendukung operasionalnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Seiring dengan meningkatnya laba, beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap dapat ditutupi, dan manfaat dari aset tetap tersebut dapat berkontribusi pada pertumbuhan laba perusahaan. Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya dan perusahaan adalah sebagai berikut berikut Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah sampel penelitian dengan periode yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti sektor perusahaan yang berbeda seperti sektor keuangan atau sektor pertambangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah atau menggunakan variabel lain selain yang diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak seperti *Lverage*, Manajemen laba, CSR dan lainnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menentukan kriteria sampel yang lebih spesifik seperti jumlah minimum asset dan lain sebagainya agar mendapat sampel yang sama rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina *et al* (2022). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi Vol 1 No.4*.
- Rachmawati, M, O. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan*

Pajak Vol 21 No.2

- Arianti *et al.* (2023). Analisis Intensitas Modal, Biaya Utang, Dan Komisaris Independen Pada Agresivitas Pajak. *Gorontalo Accounting Journal Vol 6 No.1*
- Delfiona *et al* (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti Vol 2 No.2*
- Fitri R, P, & Anggun A. (2023). Effect of Capital Intensity, Advertising Expense and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Formosa Journal of Sustainable Research Vol 2 No.7*
- Fransisca, C & Feby A, K (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics Vol 2 No.4*
- Karlina, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora Vol 4 No.2*
- Lestari *et al.* (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol 11 No.1*
- Natasha S, K, & Suryadi W. (2022) Pengaruh Transfer Pricing, Thin Capitalization Dan Tax Haven Utilization Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Sektor Industri Makanan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*
- Sasana *et al* (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol 7 No.1*
- Sihombing *et al* (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Perpajakan dan Auditing Vol 2 No.2*
- Rahmawati, T & Jaeni (2022) Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 13 No.2*
- Sannia, R H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek. *Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 3 No.2*
- Siska *et al* (2022). The Influence of Corporate Social Responsibility, Debt Levels and Company Size on Tax Aggressiveness on Consumer Goods Industry Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 3 No.2*
- Waladi, A & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Vol 11 No.1*
- Wira, C, M & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal*

Jurnal Nusa Akuntansi, Januari 2025, Vol.2 No.1 Hal 147-171

Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol 4 No.11

Yahya *et al* (2022). Firm Size, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol 4 No.3*